

ANALISIS VOLATILITAS INDEKS HARGA SAHAM DAN INDIKATOR EKONOMI MAKRO DI INDONESIA DALAM MENGHADAPI KONDISI VUCA

Feby Wulandari

Universitas Negeri Semarang, Sekaran, Gunung Pati, Semarang 50229, Jawa Tengah, Indonesia

*Corresponding author, email: febywulan23@students.unnes.ac.id

doi: 10.17977/um066.v5.i5.2025.1

Kata kunci

Volatilitas IHSG
Indikator Ekonomi Maro
Kondisi VUCA
Digitalisasi
Kebijakan moneter
Second keyword
Third keyword

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis volatilitas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan indikator ekonomi makro di Indonesia dalam menghadapi kondisi VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity). Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang relevan, seperti data historis IHSG, suku bunga, inflasi, dan nilai tukar. Data diperoleh dari sumber terpercaya, seperti Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas IHSG meningkat signifikan selama pandemi COVID-19, dipengaruhi oleh suku bunga dan nilai tukar yang fluktuatif. Analisis regresi menunjukkan adanya hubungan positif antara indikator ekonomi makro dan volatilitas pasar modal. Strategi berbasis teknologi dan kebijakan moneter yang fleksibel terbukti efektif dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global. Penelitian ini memberikan rekomendasi penting untuk meningkatkan efisiensi sektor keuangan melalui digitalisasi dan pengelolaan kebijakan berbasis data.

1. Pendahuluan

Sektor keuangan memiliki peran yang sangat penting sebagai tulang punggung stabilitas ekonomi nasional. Sebagai penggerak utama roda perekonomian, sektor ini menjadi wadah bagi mobilisasi dana masyarakat yang dapat dialokasikan ke berbagai sektor produktif untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Keberadaan sektor keuangan yang sehat dan efisien memungkinkan terciptanya stabilitas makroekonomi yang lebih baik. Khamimah (2021) menekankan bahwa stabilitas sektor keuangan merupakan syarat utama bagi tercapainya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Namun, tantangan global seperti pandemi COVID-19 telah menciptakan ketidakpastian yang tinggi, yang sering disebut sebagai kondisi VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*). Salah satu dampaknya adalah meningkatnya volatilitas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang menjadi indikator utama kinerja pasar modal di Indonesia (Riviega et al., 2022). Kondisi ini menuntut sektor keuangan untuk terus berinovasi dalam merespons dinamika pasar.

Kondisi pasar modal yang bergejolak mencerminkan adanya tekanan dari berbagai faktor eksternal dan internal yang memengaruhi pergerakan IHSG. Indikator ekonomi makro seperti suku bunga, inflasi, dan nilai tukar menjadi variabel penting yang memainkan peran signifikan dalam menentukan stabilitas pasar modal. Suku bunga, misalnya, memiliki dampak langsung terhadap biaya pinjaman perusahaan, sehingga dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan dan daya tarik saham di pasar. Inflasi yang tinggi juga dapat menekan daya beli masyarakat sekaligus meningkatkan biaya operasional perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada kinerja saham. Selain itu, nilai tukar yang tidak stabil dapat memengaruhi daya saing produk ekspor perusahaan, terutama bagi perusahaan yang bergantung pada bahan baku impor. Tamara et al. (2024) menyebutkan bahwa kombinasi dari indikator-indikator ini dapat memengaruhi sentimen investor dan menyebabkan fluktuasi pasar modal yang signifikan.

Volatilitas IHSG yang meningkat selama beberapa tahun terakhir, khususnya pada masa pandemi dan pasca-pandemi, menunjukkan perlunya sektor keuangan memiliki strategi yang adaptif dalam menghadapi tantangan tersebut. Menurut Widiarta (2011), volatilitas IHSG sering kali dipengaruhi oleh perubahan cepat dalam ekspektasi investor, yang mencerminkan ketidakpastian terhadap prospek ekonomi di masa depan. Kondisi ini diperburuk oleh faktor-faktor global, seperti perang dagang, kebijakan moneter negara maju, dan gangguan rantai pasok global, yang semakin menambah kompleksitas pasar modal Indonesia. Dengan demikian, penting bagi sektor keuangan untuk memahami dinamika volatilitas ini dan mengambil langkah-langkah mitigasi yang tepat guna menjaga stabilitas ekonomi nasional.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak volatilitas IHSG terhadap stabilitas ekonomi Indonesia dengan menggunakan pendekatan analisis empiris. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi hubungan antara volatilitas IHSG dan indikator ekonomi makro, seperti suku bunga, inflasi, dan nilai tukar, yang selama ini menjadi faktor kunci dalam menentukan arah pergerakan pasar modal. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan rekomendasi berbasis rasionalitas ekonomi yang dapat membantu sektor keuangan merespons dinamika pasar secara efektif. Pendekatan berbasis data dan rasionalitas, seperti yang disarankan oleh Tamara et al. (2024), dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang cara menghadapi ketidakpastian yang kompleks.

Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman teoritis tentang hubungan antara volatilitas pasar modal dan indikator makroekonomi tetapi juga memberikan rekomendasi praktis yang dapat digunakan oleh para pemangku kepentingan di sektor keuangan. Sebagai contoh, pengembangan kebijakan moneter yang lebih fleksibel dan penerapan teknologi digital di sektor keuangan dapat menjadi solusi strategis untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing pasar modal Indonesia di tengah tantangan VUCA. Dao (2024) juga menegaskan bahwa strategi kepemimpinan yang adaptif dan berbasis data sangat diperlukan untuk menghadapi perubahan yang cepat di pasar keuangan.

Dengan pendekatan yang tepat, sektor keuangan tidak hanya dapat bertahan tetapi juga berkembang di tengah kondisi yang penuh ketidakpastian. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi pengembangan strategi yang lebih komprehensif dalam menghadapi tantangan ekonomi global. Lebih jauh lagi, stabilitas sektor keuangan yang berhasil diwujudkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia secara keseluruhan, menciptakan fondasi yang kuat untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di masa depan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang relevan untuk menganalisis hubungan antara volatilitas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan indikator ekonomi makro seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar. Data historis IHSG, inflasi, suku bunga, dan nilai tukar diambil dari sumber terpercaya seperti Bursa Efek Indonesia (BEI), Badan Pusat Statistik (BPS), dan berbagai studi terkait yang telah dipublikasikan sebelumnya. Periode pengumpulan data mencakup beberapa tahun terakhir untuk memastikan adanya cakupan yang cukup dalam melihat pola dan tren yang relevan. Menurut Tamara et al. (2024), data makroekonomi dan IHSG ini penting untuk memahami bagaimana dinamika pasar modal dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang bersifat makro.

Untuk menganalisis data, metode statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan tren volatilitas IHSG dalam berbagai periode waktu. Analisis ini melibatkan pengamatan atas fluktuasi nilai IHSG, yang kemudian dibandingkan dengan pergerakan indikator ekonomi makro seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar. Statistik deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan anomali yang dapat memberikan wawasan awal tentang hubungan antara variabel-variabel tersebut. Rosihan et al. (2022) menekankan bahwa statistik deskriptif sangat berguna dalam memberikan gambaran visual awal terhadap data, sehingga membantu dalam mempersiapkan langkah analisis lebih lanjut.

Langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah analisis regresi, yang digunakan untuk menguji hubungan antara volatilitas IHSG dan indikator ekonomi makro. Analisis regresi memungkinkan peneliti untuk mengukur sejauh mana perubahan dalam suku bunga, inflasi, dan nilai tukar dapat

menjelaskan variasi dalam volatilitas IHSG. Metode ini memberikan hasil yang lebih mendalam mengenai hubungan kausal antara variabel-variabel tersebut, sekaligus membantu dalam memahami faktor-faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pasar modal. Santoso dan Artha (2021) menyatakan bahwa analisis regresi adalah alat yang efektif dalam mengungkap hubungan antara variabel makroekonomi dan kinerja pasar modal.

Hasil dari analisis deskriptif dan regresi ini akan disajikan dalam bentuk visualisasi data seperti grafik dan tabel untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas dan mendalam. Grafik digunakan untuk menunjukkan tren historis IHSG dan indikator makroekonomi, sedangkan tabel digunakan untuk merangkum hasil analisis korelasi dan regresi antara variabel-variabel yang diteliti. Visualisasi data ini diharapkan dapat mempermudah interpretasi dan memberikan bukti empiris yang kuat mengenai hubungan antara volatilitas pasar modal dan indikator ekonomi makro. Tamara et al. (2024) menegaskan bahwa presentasi data dalam bentuk visual sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan kredibilitas penelitian, terutama dalam konteks analisis pasar modal.

Dengan kombinasi metode statistik deskriptif, analisis regresi, dan visualisasi data, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika pasar modal Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antara variabel, tetapi juga memberikan dasar bagi rekomendasi praktis yang dapat digunakan oleh para pemangku kepentingan di sektor keuangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami bagaimana sektor keuangan dapat beradaptasi dan merespons dinamika pasar di tengah tantangan ekonomi global.

3. Hasil dan Pembahasan

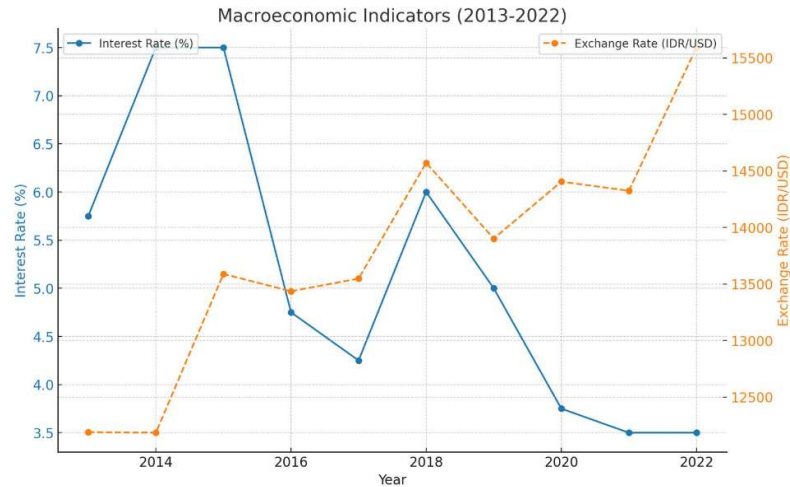
Tren volatilitas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama satu dekade terakhir memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana pasar modal Indonesia merespons berbagai dinamika ekonomi global dan domestik. Sebagai indikator utama kinerja pasar modal, IHSG menunjukkan fluktuasi yang signifikan, terutama selama pandemi COVID-19. Pada awal pandemi, IHSG mengalami penurunan tajam yang mencerminkan sentimen negatif investor terhadap ketidakpastian ekonomi. Riviega et al. (2022) mencatat bahwa kekhawatiran terhadap dampak ekonomi global dan domestik, seperti penurunan konsumsi, gangguan rantai pasok, dan pembatasan sosial, menyebabkan hilangnya kepercayaan investor dalam jangka pendek. Hal ini mengakibatkan volatilitas yang tinggi di pasar modal, yang tidak hanya memengaruhi aktivitas perdagangan tetapi juga kepercayaan terhadap stabilitas ekonomi secara keseluruhan.

Meski demikian, IHSG mulai menunjukkan pemulihan secara bertahap setelah pemerintah dan otoritas moneter menerapkan berbagai kebijakan untuk mendukung perekonomian. Kebijakan moneter yang lebih longgar, seperti penurunan suku bunga acuan oleh Bank Indonesia, memberikan likuiditas tambahan ke pasar dan mendorong aktivitas investasi. Selain itu, kebijakan fiskal seperti insentif pajak dan bantuan langsung tunai turut membantu memitigasi dampak negatif dari pandemi terhadap sektor riil. Tren ini terlihat dalam grafik pergerakan IHSG selama 10 tahun terakhir, yang menunjukkan penurunan tajam pada awal pandemi di tahun 2020, diikuti dengan pemulihan bertahap hingga tahun 2022. Pergerakan ini mencerminkan sensitivitas IHSG terhadap kombinasi faktor global, seperti kebijakan moneter negara maju, dan faktor domestik, seperti stabilitas nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi nasional.

Namun, volatilitas yang tinggi selama periode pandemi juga menyoroti kerentanan IHSG terhadap perubahan sentimen investor dan dinamika ekonomi global. Ketika perang dagang, kebijakan moneter ketat di negara maju, dan ketidakpastian geopolitik menjadi fokus perhatian, IHSG kembali menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Hal ini menunjukkan pentingnya pengelolaan risiko di pasar modal, termasuk upaya pemerintah dalam menjaga stabilitas indikator ekonomi makro. Dengan demikian, tren ini menegaskan perlunya strategi adaptif berbasis data dan teknologi untuk merespons perubahan pasar dengan cepat, sambil memastikan stabilitas yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang memengaruhi volatilitas IHSG dapat membantu menciptakan kebijakan yang lebih efektif dalam menghadapi ketidakpastian global.

Selain pengaruh pandemi, dinamika volatilitas IHSG juga dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi makro, seperti suku bunga dan nilai tukar. Tamara et al. (2024) menemukan bahwa suku

bunga memiliki pengaruh langsung terhadap biaya modal perusahaan. Ketika suku bunga naik, biaya pinjaman menjadi lebih mahal, yang dapat mengurangi margin keuntungan perusahaan dan menurunkan daya tarik saham di pasar. Sebaliknya, nilai tukar yang tidak stabil dapat memberikan tekanan tambahan, terutama bagi perusahaan berbasis ekspor yang sangat bergantung pada stabilitas kurs untuk menjaga daya saing produknya di pasar internasional. Dalam tabel korelasi yang disajikan, terlihat adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel ini dengan volatilitas IHSG. Hal ini menunjukkan bahwa stabilitas indikator ekonomi makro sangat penting untuk menjaga kepercayaan investor dan mencegah terjadinya tekanan lebih lanjut di pasar modal.

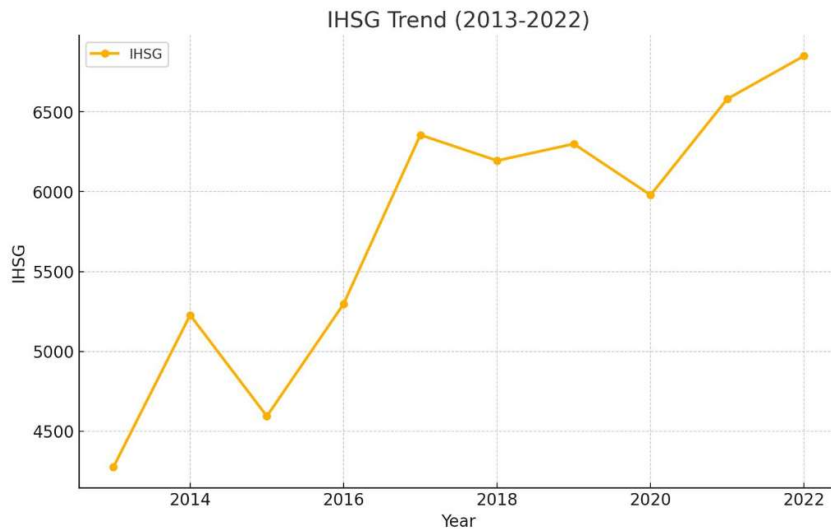


Gambar 1. Grafik Indikator Makro Ekonomi

Tren ini juga mencerminkan pentingnya stabilitas kebijakan ekonomi domestik di tengah dinamika ekonomi global. Kebijakan yang tidak konsisten atau terlalu kaku dapat meningkatkan risiko bagi pasar modal, terutama ketika dihadapkan pada perubahan cepat dalam ekspektasi investor. Dalam konteks ini, kebijakan moneter yang fleksibel, seperti yang ditunjukkan oleh respons cepat pemerintah dalam menyesuaikan suku bunga selama pandemi, dapat menjadi salah satu solusi utama untuk mengurangi ketidakpastian di pasar. Hal ini juga berlaku untuk nilai tukar, yang perlu dikelola dengan cermat untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan melindungi sektor ekspor.

Dalam menghadapi kondisi VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*), adopsi teknologi dan digitalisasi menjadi langkah strategis yang tidak dapat diabaikan. Dao (2024) menyoroti pentingnya digitalisasi dalam sektor keuangan, yang dapat meningkatkan efisiensi operasional, mempercepat pengambilan keputusan, dan menyediakan data *real-time* untuk memprediksi pergerakan pasar. Dengan memanfaatkan teknologi seperti analisis *big data* dan kecerdasan buatan, sektor keuangan dapat merespons perubahan pasar dengan lebih cepat dan akurat. Digitalisasi juga memungkinkan sektor keuangan untuk mengidentifikasi risiko potensial sebelum risiko tersebut menjadi ancaman nyata, sehingga memperkuat daya tahan terhadap dinamika global.

Selain itu, strategi berbasis teknologi ini perlu didukung oleh kebijakan fiskal dan moneter yang responsif. Kebijakan yang berbasis data memungkinkan pemerintah dan otoritas keuangan untuk mengelola dinamika pasar secara lebih efektif, baik melalui intervensi pasar modal maupun melalui insentif untuk mendukung sektor-sektor strategis. Misalnya, insentif fiskal yang dirancang untuk mendukung perusahaan berbasis ekspor dapat membantu menstabilkan nilai tukar, sementara pengaturan suku bunga yang adaptif dapat mendorong pertumbuhan investasi di sektor riil. Strategi ini tidak hanya menciptakan stabilitas jangka pendek tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.



Gambar 2. Tren IHSIG

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa volatilitas IHSIG tidak hanya dipengaruhi oleh faktor domestik, seperti stabilitas kebijakan moneter dan fiskal, tetapi juga oleh dinamika ekonomi global yang kompleks. Faktor-faktor global seperti perubahan kebijakan moneter di negara-negara maju, perang dagang, dan gangguan rantai pasok global memberikan dampak signifikan pada pergerakan pasar modal di Indonesia. Pengelolaan indikator ekonomi makro, terutama suku bunga dan nilai tukar, menjadi kunci utama dalam menjaga stabilitas pasar modal. Ketidakstabilan pada salah satu indikator ini dapat memicu ketidakpastian yang lebih besar di pasar, memengaruhi sentimen investor, dan mengganggu likuiditas serta efisiensi pasar modal secara keseluruhan.

Dengan mengombinasikan kebijakan yang adaptif dan berbasis teknologi, sektor keuangan Indonesia dapat memperkuat daya tahannya terhadap tantangan global sekaligus meningkatkan daya saing di pasar internasional. Digitalisasi sektor keuangan, seperti penerapan teknologi big data dan kecerdasan buatan, dapat membantu dalam memprediksi pergerakan pasar, mengelola risiko, dan meningkatkan efisiensi operasional. Selain itu, kebijakan moneter yang responsif, seperti penyesuaian suku bunga berdasarkan kondisi pasar, dapat membantu menstabilkan nilai tukar dan menjaga kepercayaan investor. Strategi berbasis data ini tidak hanya penting untuk jangka pendek tetapi juga memberikan landasan yang kuat bagi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Temuan penelitian ini memberikan wawasan teoritis yang mendalam untuk pengembangan studi lebih lanjut di bidang pasar modal. Selain itu, rekomendasi praktis yang dihasilkan dari penelitian ini dapat menjadi panduan bagi pembuat kebijakan dalam menghadapi tantangan yang terus berkembang di era modern ini. Implementasi strategi yang tepat diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap stabilitas ekonomi nasional, meningkatkan kepercayaan investor, dan menciptakan lingkungan investasi yang lebih kondusif. Dengan demikian, sektor keuangan dapat berperan secara optimal dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia di tengah ketidakpastian global.

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa volatilitas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSIG) selama satu dekade terakhir, terutama pada masa pandemi COVID-19, mencerminkan dampak signifikan dari ketidakpastian global terhadap pasar modal Indonesia. Faktor-faktor ekonomi makro seperti suku bunga dan nilai tukar terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan IHSIG, di mana kenaikan suku bunga meningkatkan biaya modal perusahaan, sementara fluktuasi nilai tukar memengaruhi daya saing produk ekspor. Hal ini menegaskan pentingnya stabilitas indikator makroekonomi dalam menjaga kepercayaan investor dan mendukung stabilitas pasar modal. Dalam menghadapi kondisi VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity), sektor keuangan perlu mengadopsi kebijakan yang adaptif dan berbasis teknologi. Digitalisasi sektor keuangan dapat

meningkatkan efisiensi, mempercepat pengambilan keputusan, dan menyediakan data real-time yang berguna dalam memprediksi pergerakan pasar. Strategi berbasis teknologi ini juga perlu diimbangi dengan kebijakan moneter yang fleksibel dan responsif untuk mengurangi dampak negatif dari ketidakpastian ekonomi global. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pemangku kepentingan di sektor keuangan untuk memahami hubungan antara volatilitas pasar modal dan indikator ekonomi makro, serta merumuskan strategi yang efektif dalam menghadapi tantangan ekonomi global. Dengan mengombinasikan digitalisasi dan pengelolaan kebijakan yang berbasis data, sektor keuangan dapat memainkan peran strategis dalam mendukung stabilitas dan pertumbuhan ekonomi Indonesia secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi pengembangan kebijakan yang lebih komprehensif untuk meningkatkan daya tahan sektor keuangan Indonesia di masa depan.

Daftar Rujukan

- Dao, Y. (2024). Kepemimpinan strategis di era VUCA. ResearchGate. <https://doi.org/10.2908/rsg.vuca.2024>
- Khamimah, W. (2021). Peran kewirausahaan dalam memajukan perekonomian Indonesia. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 4(3), 228-240. <https://doi.org/10.32493/dr.v4i3.9676>
- Riviega, R., Nurhayati, I., & Aminda, R. S. (2022). Analisis volatilitas harga saham terhadap IHSG. *Business Management Analysis Journal*, 5(2), 175-181. <https://doi.org/10.24176/bmaj.v5i2.7667>
- Santoso, F., & Artha, B. (2021). Pengaruh ekspor terhadap GDP. *JEMES – Jurnal Ekonomi Manajemen dan Sosial*, 4(2), 10-15.
- Shoidah, N., Nasirudin, A., & Mulk, S. (2024). Analisis kinerja keuangan perusahaan pertambangan. *Jurnal SEKURITAS*, 7(3), 228-237.
- Tamara, D., Rachmawaty, W., & Djati, M. (2024). Pengaruh kebijakan moneter terhadap pasar modal. *Jurnal SEKURITAS*, 7(3), 290-301.
- Widiarta, I. K. G. (2011). Analisis volatilitas IHSG. *Jurnal Ilmu Manajemen & Bisnis*, 2(3), 25-35.
- Romi, S., & Umiyati, E. (2018). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan upah minimum. *e-Jurnal Perspektif Ekonomi*, 7(1), 1-10.
- Christanti, N., & Mahastanti, L. A. (2011). Faktor-faktor yang dipertimbangkan investor. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, 4(3), 37-40.
- Hendriyaldi, H. (2019). Revolusi industri 4.0: Tantangan dan peluang manajemen SDM. *Jurnal Manajemen dan Sains*, 4(2), 240-248.